

PIDATO KENEGARAAN
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
S O E H A R T O

DI DEPAN SIDANG
DEWAN PERWAKILAN RAKYAT
16 AGUSTUS 1994

REPUBLIK INDONESIA



Presiden Republik Indonesia SOEHARTO



PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

Saudara Ketua, para Wakil Ketua dan
para Anggota Dewan yang terhormat;
Yang Mulia Perdana Menteri Mali,
para Yang Mulia Menteri dan tamu-tamu terhormat dari
luar negeri yang saya hormati;
Hadirin yang berbahagia dan

Saudara-saudara se-Bangsa dan se-Tanah Air;

Telah menjadi kebiasaan nasional, bahwa pagi ini, setiap kali menjelang perayaan Hari Kemerdekaan, kita berkumpul bersama di gedung Dewan Perwakilan Rakyat yang agung ini sebagai rangkaian perayaan Hari Proklamasi.

Besok, 17 Agustus '94, kita akan memperingati 49 tahun Indonesia Merdeka. Tabun depan, Insya Allah, kita akan memperingati setengah abad Kemerdekaan Indonesia.

Sebagai bangsa, usia setengah abad tidak dapat dikatakan muda lagi. Tetapi, jika kita memandang luas ke berbagai penjur

dunia, maka kita menyaksikan banyak bangsa yang jauh lebih tua dari kita. Tidak sedikit di antara mereka yang telah berusia ratusan tahun. Mereka kaya dengan pengalaman, mereka membangun tradisi tradisi yang telah kukuh, mereka memiliki lembaga-lembaga dan budaya politik yang mapan. Sebagian dari negara-negara itu, sekarang mencapai tingkat kemajuan ekonomi dan derajat kesejahteraan yang sangat tinggi. Sebagian lainnya, tidak mencapai kemajuan seperti itu. Sebagian lainnya lagi, malahan mengalami kemunduran kehidupan politik, ekonomi dan sosial.

Ada berbagai unsur utama yang menjadikan suatu bangsa itu kuat. Atau sebaliknya, merosot menjadi bangsa yang lemah dan terpecah. Di antaranya yang sangat penting adalah jiwa kebangsaan, semangat persatuan dan rasa kebersamaan.. Kita perlu menimba pelajaran yang tidak ternilai harganya dari pengalaman bangsa bangsa lain; dan lebih-lebih lagi, dari pengalaman kita sendiri sejak Proklamasi Kemerdekaan hingga hari ini. Semuanya itu kita perlukan untuk memperluas wawasan kita dalam menghadapi masa depan yang penuh dengan perubahan, tantangan dan peluang. Hal hal positif dari pengalaman masa lampau itu marilah kita jadikan kekuatan dalam melanjutkan perjalanan bersama kita sebagai bangsa. Hal-hal yang negatif marilah kita hindari, agar kita tidak membuat kesalahan yang sama.

Saudara-saudara se-Bangsa dan se-Tanah Air;

Sebagai bangsa yang sedang membangun kita merasakan derasnya arus perubahan menuju kemajuan. Itulah sebabnya, setiap kita memperingati Hari Kemerdekaan selalu ada makna yang khusus. Demikian pula 17 Agustus '94. Tahun ini adalah tahun terakhir kita merampungkan Pembangunan Jangka Panjang Pertama. Sekaligus juga merupakan tahun pertama kita memasuki Pembangunan Jangka Panjang Kedua, tahap tinggal landas.

Pada bulan-bulan awal kita memasuki tahap pembangunan baru itu, marilah kita menjernihkan pemahaman kita mengenai suasana, makna dan ciri khusus dari masing-masing kurun waktu itu.

Pada bulan Maret yang lalu kita telah mengakhiri tahun anggaran 1993/'94, yang menandakan berakhimya REPELITA V. Dengan demikian sekaligus kita juga menutup tahap Pembangunan Jangka Panjang Pertama.

Karena itu, pada kesempatan yang baik ini saya ingin membulatkan laporan saya kepada rakyat melalui Dewan yang terhormat tentang pelaksanaan pembangunan sampai dengan akhir REPELITA V, yang keseluruhannya menunjukkan basil perjalanan pembangunan bangsa Indonesia dalam Pembangunan Jangka Panjang Pertama. Kesemuanya itu merupakan landasan bagi bangsa kita dalam melanjutkan pembangunan pada tahap berikutnya.

Pembangunan nasional yang kita laksanakan selama Pembangunan Jangka Panjang Pertama tidak terlepas dari situasi lingkungan strategis dan perkembangannya yang terjadi pada kurun waktu itu.

Pada awal Orde Baru, bahkan sejak berakhimya Perang Dunia Kedua, dunia dicekam oleh pertentangan antara dua raksasa, yaitu Blok Barat dan Blok Timur. Dengan berakhimya perang dingin di antara mereka, maka ketegangan dunia menjadi jauh berkurang. Negara-negara di dunia dapat lebih mencurahkan perhatian kepada masalah kesejahteraan dan kualitas hidup manusia. Bangsa-bangsa berlomba-lomba untuk memperbaiki ekonominya.

Titik berat hubungan bangsa-bangsa telah beralih dari bidang politik ke bidang ekonomi. Perhatian dunia dapat lebih besar ditujukan kepada upaya membangun tatanan perekonomian yang lebih baik dan lebih adil. Jalannya antara lain melalui perdagangan dunia yang bebas hambatan. Dengan berhasilnya perundingan-perundingan dalam rangka Putaran Uruguay dunia memasuki babak baru, yaitu babak perdagangan bebas.

Dunia makin menyatu. Perkembangan ini membawa keuntungan dan sekaligus tantangan. Arus lalu lintas barang dan jasa yang lancar, akan mendorong pertumbuhan dan membawa kemakmuran yang lebih tinggi. Namun untuk dapat memanfaatkan dipelukan kemampuan bersaing. Inilah tantangannya.

Itulah sebabnya kita sekuat tenaga berdaya upaya agar ekonomi kita dapat melaju di atas gelombang perkembangan dunia, dengan memangkas hambatan-hambatan yang menghalanginya.

Globalisasi ekonomi diikuti oleh kecenderungan lain, yaitu kerja sama ekonomi di kawasan-kawasan. Masyarakat Eropa dan negara-negara di Amerika Utara telah mengembangkannya. Kita sendiri di ASEAN sudah sejak lama menjalin kerja sama ekonomi.

Dalam perkembangan dunia yang demikian, ada kemungkinan negara yang maju akan makin maju dan yang terbelakang akan makin terbelakang. Sekarang ini Baja banyak negara di dunia ketiga tengah menghadapi masalah hutang yang melilit perekonomian mereka dan menghambat pertumbuhannya yang sehat.

Dalam hubungan ini sekali lagi saya menghimbau negara negara kreditor dan badan-badan keuangan internasional untuk mengurangi hutang bilateral, hutang multilateral dan hutang komersial dengan jumlah yang cukup besar sehingga merupakan keringanan yang berarti. Penyelesaian hutang perlu dilakukan secara tuntas sehingga negara-negara penghutang tidak perlu berulang ulang mengurusnya kembali. Penyelesaian masalah hutang ini harus dilakukan sedemikian, sehingga negara yang bersangkutan dapat benar-benar mulai kembali melaksanakan pembangunannya.

Hari-hari terakhir ini, di Jakarta telah berlangsung pertemuan Tingkat Menteri negara-negara anggota Gerakan Non Blok tentang Masalah Hutang dan Pembangunan. Para peserta pertemuan itu berada bersama-sama kita semua di gedung ini dan akan hadir pada puncak acara peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan kita di halaman Istana Merdeka besok pagi.

Dengan pertemuan ini Indonesia tidak bermaksud mengambil alih tugas mencari penyelesaian masalah hutang negara berkembang. Pertemuan itu bertujuan untuk mengadakan tukar pikiran dan pengalaman mengenai masalah hutang dan pembangunan. Pemahaman bersama dalam pertemuan itu mudah-mudahan dapat membimbing jalan ke arah penyelesaian masalah hutang dan pembangunan secara menyeluruh dan mendasar.

Negara-negara maju berusaha mengatur perekonomian dunia di antara mereka sendiri. Namun, jelas bahwa dunia jauh lebih besar dari hanya negara-negara maju saja. Lebih dari dua pertiga penduduk dunia justru berada di negara-negara berkembang.

Karma perkembangan tadi Gerakan Non Blok bersepakat untuk mengembangkan kerja sama ekonomi, menggalang solidaritas dan kekuatan agar negara-negara berkembang tidak tertinggal makin jauh. Pendekatan Gerakan Non Blok adalah kerja sama dan kemitraan. Bukan konfrontasi. Itulah sebabnya, bersamaan dengan usaha kerja sama di antara sesama negara berkembang, atau kerja sama Selatan-Selatan, maka Gerakan Non Blok mengajak negara-negara maju turut serta dalam upaya negara berkembang untuk saling membantu memajukan taraf kesejahteraannya. Kerja sama ini pada akan bermanfaat bagi semua, baik negara yang telah maju maupun yang masih berkembang serta bagi dunia pada umumnya.

Contoh kerja sama yang melibatkan negara-negara maju bersama negara-negara berkembang dalam satu forum adalah Kerja sama Ekonomi Asia-Pasifik (APEC). Dalam bulan November nanti kita mendapat kehormatan menjadi tuan rumah penyelenggara konferensi APEC.

Kawasan Asia-Pasifik adalah kawasan yang sangat dinamis pertumbuhannya dalam dasawarsa terakhir ini dan diperkirakan mempunyai potensi untuk lebih pesat lagi kemajuannya di masa datang. Dalam pertemuan puncak tahun yang lalu di Seattle, Amerika Serikat, para pemimpin APEC telah mengeluarkan pernyataan untuk bekerja sama dan secara bersama-sama menghadapi perubahan ekonomi regional maupun global yang berlangsung cepat. Kerja sama ekonomi kawasan Asia-Pasifik ini mendapat perhatian besar dari semua negara di kawasan ini. Melalui forum kerja sama ini diharapkan dapat dipacu hubungan perdagangan dan kerja sama ekonomi yang akan menghasilkan pertumbuhan kemakmuran dan dengan demikian tercipta kesentosaan di kawasan ini.

Saudara Ketua yang terhormat;

Dengan latar belakang situasi dunia yang demikian kita menjalankan pembangunan, melanjutkan Pembangunan Jangka Panjang Pertama, yang hasilnya telah kita rasakan sekarang ini.

Di dalam gedung ini berkumpul wakil-wakil rakyat hasil pemilihan umum. Di dalam gedung ini Majelis pemegang kedaulatan rakyat bersidang memilih Presiden dan Wakil Presiden serta menetapkan garis-garis besar daripada haluan, negara yang harus dilaksanakan oleh Mandatarisnya, yaitu Presiden, dalam mengemban tugas. Di dalam gedung ini pula pemerintah bersama DPR membahas dan menetapkan undang-undang yang menjadi pegangan kita dalam menempuh kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat, yang berlandaskan konstitusi dan hukum. Di sini pula wakil-wakil rakyat mengadakan pengawasan atas jalannya pemerintahan dan pembangunan sesuai dengan amanat UUD.

Apa yang terjadi di sini mencerminkan suatu proses besar, yang berlangsung secara terus-menerus dalam semua tahap dan pada semua tingkatan, yaitu proses demokrasi. Mulai dari pemilihan Kepala Desa, Kepala Daerah sampai Presiden, rakyatlah yang menentukan. Arah sasaran-sasaran pembangunan dan cara mencapainya rakyat juga yang menetapkan.

Kesemuanya itu tidak terjadi dengan sendirinya. Semuanya itu merupakan bagian dari pembangunan nasional, yakni pembangunan di bidang politik. Prioritas pembangunan memang bidang ekonomi, Namun sejak awal kita sadar, bahwa tanpa dukungan politik, maka pembangunan ekonomi tidak mungkin berhasil. Dukungan politik mensyaratkan dua hal. Yang pertama adalah terciptanya stabilitas politik; dan yang kedua adalah partisipasi rakyat dalam proses pengambilan keputusan, dalam pelaksanaan dan dalam pengawasannya.

Stabilitas politik merupakan prasyarat bagi kelancaran pembangunan, tanpa diganggu oleh gejolak. Gejolak-gejolak politik menyebabkan masyarakat tidak dapat memusatkan perhatian pada pembangunan. Gejolak politik tidak membawa rasa tenteram dan

aman, yang amat diperlukan untuk memobilisasi segala sumber daya bagi pembangunan.

Belajar dari sejarah kita sendiri maupun pengalaman bangsa-bangsa lain, sejak dini kita menyadari betapa penting stabilitas nasional sebagai landasan bagi pembangunan yang berhasil. Yaitu, pembangunan yang dapat meningkatkan pertumbuhan yang menghasilkan kesejahteraan rakyat secara adil dan merata. Itulah makna Trilogi Pembangunan, yang menjadi strategi pembangunan sebagai pengamalan Pancasila.

Sejak semula kita juga menyadari, bahwa pembangunan memerlukan ikut sertanya semua golongan, lapisan dan kalangan masyarakat. Ini berarti pembangunan memerlukan demokrasi. Pengalaman banyak negara menunjukkan bahwa tanpa partisipasi yang penuh dan ikhlas dari rakyat, tanpa demokrasi, kemajuan tidak dapat tercapai secara optimal. Banyak negara bahkan mengalami kemunduran karena gagal menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan politik dan ekonominya. Bagi kita membangun demokrasi lebih dari hanya suatu kebutuhan. Demokrasi merupakan amanat konstitusi. Para pendiri Republik telah menunjukkan kepada kita jalan demokrasi yang harus kita tempuh. Demokrasi kita itu terwujud melalui perwakilan yang bermusyawarah untuk mencapai mufakat yang dibimbing oleh hikmat kebijaksanaan.

Stabilitas politik dan demokrasi berkaitan erat. Stabilitas politik yang kita kehendaki bukan yang terjadi karena paksaan, atau karena tidak ada pilihan. Stabilitas politik adalah kepentingan kita semua. Stabilitas politik yang mantap merupakan basil pelaksanaan demokrasi yang sehat dan segar. Stabilitas politik yang kukuh tercipta karena masyarakat luas mendukungnya.

Stabilitas politik tidak berarti mempertahankan nilai-nilai yang usang, atau melanggengkan status quo.

Yang kita perlukan bukan stabilitas politik yang statis, tetapi yang dinamis. Ini membuka proses pembaharuan, yang menghasilkan stabilitas politik yang makin kukuh lagi. Pembaharuan ini telah kitaawali sejak lahirnya Orde Baru, lebih dari 25 tahun yang lalu.

Pembaharuan memerlukan suasana terbuka. Dari tahun ke tahun suasana keterbukaan makin terasa. Gagasan-gagasan dan nilai-nilai baru yang segar telah bermunculan di antara kita dan telah kita bahas secara terbuka dan mendalam, sehingga yang baik dapat tumbuh menjadi bagian dari budaya politik bangsa. Namun, yang tidak sesuai dengan jati diri dan hakikat kebangsaan harus dengan tegas kita tolak dan kita jauhi.

Keterbukaan yang kita perlukan adalah keterbukaan yang bertanggung jawab.

Bangsa kita sangat majemuk. Sejarah pembangunan kita masih muda. Ini membuat tubuh kita masih rawan, terutama terhadap unsur-unsur yang dapat membawa perpecahan. Keterbukaan tidak berarti bebas tanpa batas. Lebih-lebih, bebas bersikap permusuhan, menciptakan suasana adu domba dan memaksakan pendirian secara tidak konstitusional.

Adanya perbedaan pendapat merupakan salah satu ciri demokrasi. Setiap pendapat --meskipun berbeda-- harus kita hormati, sebagai bagian dari hak asasi manusia. Namun sebagai negara hukum, demokrasi pun ada aturan-aturannya. Aturan itu ditetapkan oleh Undang-Undang Dasar dan dijabarkan lebih lanjut dalam berbagai undang-undang, yang merupakan produk hukum sesuai kehendak rakyat. Tanpa ada aturan dan tanpa mematuhi aturan, maka yang terjadi adalah anarki. Bukan demokrasi.

Keinginan politik apapun harus diperjuangkan, asal dengan cara-cara yang demokratis dan konstitusional.

Stabilitas nasional jelas memerlukan suasana aman dan tertib. Peranan ABRI di dalam hal ini cukup besar, baik sebagai kekuatan pertahanan keamanan maupun kekuatan sosial politik. ABRI sebagai stabilisator dan dinamisator dalam pembangunan telah menjalankan tugas-tugasnya dengan baik. ABRI tidak pernah melepaskan hakikatnya sebagai prajurit pejuang yang lahir dari rakyat dan berjuang untuk rakyat, bersama rakyat. Selama lima REPELITA dana untuk pembangunan ABRI memang sangat terbatas. Dibandingkan dengan negara-negara lain, apalagi dengan melihat besarnya penduduk dan luasnya wilayah yang harus dipertahankan dan

diamankan, anggaran yang kita keluarkan untuk angkatan bersenjata sangat kecil. Bahkan, di kalangan negara ASEAN anggaran untuk angkatan bersenjata kita relatif paling kecil. Namun, dalam keadaan demikian tugas mempertahankan dan mengamankan kedaulatan negara, integritas bangsa, keutuhan wilayah Nusantara, keselamatan rakyat dan upaya pembangunan telah dilakukan dengan baik. Dengan dana yang serba terbatas ABRI dapat mengembangkan diri menjadi kekuatan yang ampuh, berwibawa dan memiliki daya tangkal yang tangguh. ABRI telah melalui proses integrasi dan konsolidasi dan sekarang telah menjadi kekuatan yang modern, andal dan efektif. ABRI telah pula turut dalam upaya masyarakat bangsa-bangsa untuk secara bersama-sama memelihara perdamaian di berbagai penjuru dunia.

Pembangunan hukum mendapat perhatian kita yang besar pula. Undang-Undang Dasar menyatakan bahwa Indonesia ialah negara yang berdasar atas hukum. Dengan demikian hukum menempati kedudukan yang sentral dalam kehidupan kita bernegara. Kita menyadari betapa penting peranan hukum sebagai rambu-rambu perjalanan membangun bangsa; yang memberikan rasa aman, kepastian dan keadilan. Banyak upaya yang telah kita lakukan ke arah itu. Lembaga-lembaga hukum makin berfungsi dan rakyat kita makin tinggi kesadarannya. Memang basil yang kita capai dalam pembangunan hukum belum sepenuhnya memuaskan.

Karenanya, kita bertekad untuk melanjutkan dan meningkatkan upaya pembaruan hukum ini di masa yang akan datang.

Dengan perkembangan demokrasi yang bertambah segar dan dalam suasana kehidupan politik yang senantiasa kita pelihara kemantapannya, maka pembangunan di bidang-bidang lain telah berjalan dengan lancar.

Saudara-saudara se-Bangsa dan se-Tanah Air;

Sejalan dengan stabilitas politik yang dinamis, pembangunan memerlukan stabilitas ekonomi. Hasilnya dapat kita rasakan, antara lain dalam laju inflasi yang selalu terkendali. Stabilitas ekonomi tercermin pula dalam kondisi neraca pembayaran yang sehat. Rasio

defisit transaksi berjalan terhadap produksi nasional selama ini selalu dapat dipertahankan sekitar 1,5 sampai 3,5%. Cadangan devisa selalu tersedia untuk sekitar 5 bulan impor.

Dengan ekonomi yang stabil itu berkembanglah kegiatan di semua sektor dan di seluruh wilayah. Hasilnya adalah pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi selama 25 tahun terakhir.

Pertumbuhan ekonomi selama Pembangunan Jangka Panjang Pertama mencapai rata-rata 6,8% setiap tahun, meskipun tidak luput dari adanya tahun-tahun dengan pertumbuhan yang lambat. Pertumbuhan ekonomi itu jauh melebihi laju pertumbuhan penduduk, yang pada periode 1971-'80 dan 1980-'90 masing-masing adalah 2,32% dan 1,97% setiap tahun. Bahkan, pada tahun '93 turun lebih rendah lagi menjadi 1,66%. Sebagai hasilnya, maka tingkat kesejahteraan penduduk terus membaik.

Produksi nasional berhasil kita tumbuhkan. Khususnya selama REPELITA V pertumbuhannya cukup tinggi, yaitu rata-rata sebesar 6,9% setiap tahun. Angka ini jauh di atas sasaran REPELITA V sebesar 5% setiap tahun. Juga di atas rata-rata pertumbuhan selama Pembangunan Jangka Panjang Pertama.

Sektor industri telah berkembang menjadi penggerak utama pembangunan. Pertumbuhan sektor industri selama Pembangunan Jangka Panjang Pertama mencapai rata-rata 12,4% setiap tahun. Sasaran pertumbuhan sektor industri dalam REPELITA V adalah 8,5% setiap tahun. Dan kita berhasil mencapai pertumbuhan dengan rata-rata 10,2% setiap tahun. Dalam pada itu, sektor pertanian selama Pembangunan Jangka Panjang Pertama tumbuh dengan rata-rata 3,6% setiap tahun, suatu tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi untuk pertanian. Sumbangan yang amat besar dari pembangunan sektor pertanian adalah tercapainya swasembada beras pada tahun '84. Swasembada ini secara dinamis dapat kita pertahankan hingga sekarang dan menjadi landasan yang mantap bagi pembangunan pada tahap-tahap berikutnya.

Dengan perkembangan pertumbuhan yang demikian tadi, maka struktur ekonomi Indonesia telah berhasil kita ubah secara mendasar.

Peranan sektor industri dalam produksi nasional telah meningkat: dari 9,2% pada tahun '69 menjadi 22,3% pada tahun '93. Sektor ini telah melampaui peran sektor pertanian sejak tahun '91. Sumbangan sektor pertanian pada PDB pada tahun '69 hampir separuhnya atau 49,3%. Pada tahun '93 peranannya telah berkurang menjadi 18,5%.

Bersamaan dengan berlangsungnya perubahan struktur produksi, struktur lapangan kerja juga bergeser dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa. Pada tahun '71 sektor pertanian menampung 64,2% dari seluruh pekerja. Pada tahun '90 jumlah pekerja di sektor pertanian turun menjadi 49,9%. Jumlah mereka yang bekerja di sektor industri dan jasa telah lebih besar dibanding sektor pertanian. Perubahan-perubahan juga telah terjadi pada kegiatan rumah tangga. Pada tahun '83 rumah tangga yang bekerja di sektor pertanian berjumlah sekitar 60,5%. Sedangkan pada tahun '93 jumlahnya berkurang menjadi 51%.

Perubahan struktural penting lainnya adalah makin berkurangnya ketergantungan perekonomian Indonesia terhadap minyak bumi. Sumbangan sektor migas dalam produksi nasional pada tahun '70-an adalah sekitar 18% dan meningkat menjadi sekitar 24% pada tahun '81. Peranan sektor migas mulai menurun sejak tahun '81, setelah kegiatan sektor-sektor non migas meningkat. Dalam tahun '93, peranan sektor migas dalam produksi nasional telah turun menjadi 10,8%.

Pertumbuhan ekonomi kita itu -- terutama di sektor industri--dimungkinkan oleh meningkatnya kemampuan industri. Barang-barang industri kita mampu bersaing di pasar internasional. Pada akhir REPELITA V telah berkembang 400 jenis industri. Sekitar 4.000 jenis komoditi industri kita berhasil menembus pasar dunia, mulai dari basil kerajinan rakyat sampai produk industri canggih berteknologi tinggi seperti pesawat terbang.

Ekspor non migas ternyata menjadi kekuatan utama pertumbuhan ekonomi kita, terutama pada dua REPELITA terakhir Pembangunan Jangka Panjang Pertama, terlebih lagi ekspor hasil-hasil industri pengolahan.

Sejak awal sampai dengan akhir Pembangunan Jangka Panjang Pertama nilai ekspor secara keseluruhan meningkat menjadi 42 kali atau rata-rata sebesar 15,9% setiap tahun. Jika pada tahun '68 nilai ekspor kita sebesar 872 juta dolar Amerika saja, maka pada tahun 1993/'94 melonjak menjadi 36,5 miliar dolar Amerika. Selama kurun waktu itu nilai ekspor non migas meningkat lebih pesat lagi, yaitu menjadi sekitar 48 kali atau meningkat rata-rata sebesar 16,5% setiap tahun. Pada tahun terakhir Pembangunan Jangka Panjang Pertama, ekspor non migas merupakan 74% dari seluruh penerimaan devisa. Dari jumlah itu, 63,4% berupa ekspor hash industri pengolahan.

Besarnya peranan ekspor tercermin dalam sumbangannya terhadap pertumbuhan ekonomi. Apabila pada REPELITA I sumbangan total ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi rata-rata adalah sekitar 31% setiap tahun, maka dalam REPELITA V telah meningkat menjadi rata-rata sekitar 49% setiap tahun.

Dalam perkembangan ekspor ini yang amat menggembarakan pula adalah peranan industri kecil. Pada tahun '93 kelompok industri kecil memberi sumbangan 10,3% dari ekspor seluruh hasil industri. Dalam REPELITA V nilai ekspor komoditi industri kecil meningkat cukup pesat, yaitu rata-rata 22% setiap tahun.

Perkembangan koperasi sebagai wadah ekonomi rakyat juga membesarkan hati. Perkembangan ini perlu terus dipacu, agar mutu dan peranannya semakin kuat. Sebelum REPELITA I kita memiliki sekitar 9.300 buah koperasi. Pada tahun terakhir REPELITA V jumlahnya meningkat menjadi 42.000 buah, yang terdiri dari sekitar 8.800 koperasi unit desa (KUD) dan 33.200 koperasi lainnya. Jumlah anggota koperasi juga bertambah dari sekitar 1,5 juta orang sebelum REPELITA I menjadi 24,6 juta pada tahun terakhir REPELITA V. Ini berarti meningkat lebih dari 16 kali.

Semua kemajuan tadi berhasil kita capai berkat dukungan prasarana yang kita bangun. Prasarana ini makin luas jangkauannya, makin beraneka ragam jenisnya dan makin meningkat kualitas pelayanannya.

Pembangunan kelistrikan naik berlipat ganda. Kenaikan ini perlu terus ditingkatkan lagi untuk mengejar pertumbuhan sektor industri yang berkembang dengan amat pesat. Penyediaan tenaga listrik juga telah memperbaiki kesejahteraan umum. Pada tahun '71 dahulu baru sekitar 6 dari 100 rumah tangga yang memperoleh penerangan listrik. Sekarang ini, lebih dari separuh rumah tangga telah menikmati penerangan listrik. Hampir setengah dari desa-desa kita terjangkau oleh aliran listrik, menggerakkan ekonomi dan menerangi lebih dari 30.000 desa. Padahal, pada awal Pembangunan Jangka panjang Pertama dahulu sedikit sekali desa-desa kita yang menikmati listrik.

Selama Pembangunan Jangka Panjang Pertama sambungan telepon sentral otomatis telah meningkat 38 kali. Kepadatan telepon juga meningkat dari 15 per 10.000 penduduk pada awal REPELITA I menjadi 159 per 10.000 penduduk pada akhir REPELITA V.

Jaringan perhubungan berkembang pesat pula. Di bidang perhubungan darat, pada akhir Pembangunan Jangka Panjang Pertama panjang jalan yang ada telah mencapai lebih dari 244.000 km; yang terdiri dari jalan nasional, jalan propinsi, jalan kabupaten dan jalan perkotaan. Kita juga membangun jalan-jalan kecil mencrobos pelosok-pelosok perdesaan. Kelancaran angkutan didukung oleh sarana yang makin mantap. Jumlah kendaraan bermotor meningkat lebih dari 20 kali selama Pembangunan Jangka Panjang Pertama. Perkembangan pesat juga terasa pada angkutan kereta api, angkutan sungai dan danau serta angkutan penyeberangan yang banyak melayani daerah-daerah terpencil.

Perhubungan laut amat penting bagi Indonesia sebagai negara bahari. Dalam Pembangunan Jangka Panjang Pertama, telah dibangun dan dikembangkan fasilitas pelabuhan di 656 lokasi dan banyak di antaranya berlokasi di wilayah terpencil. Pada akhir REPELITA V telah ada 3 pelabuhan yang berfungsi sebagai pelabuhan peti kemas; yaitu pelabuhan Tanjung Priok, Belawan dan Tanjung Perak. Untuk menunjang kelancaran perdagangan luar negeri, 127 pelabuhan telah ditetapkan sebagai pelabuhan ekspor. Di antaranya, ada 55 pelabuhan yang berlokasi di kawasan timur

Indonesia, sehingga dapat melayani ekspor langsung dan dengan demikian meningkatkan daya saing produk ekspor daerahnya.

Perhatian besar juga kita curahkan pada pelayaran rakyat serta pelayaran perintis; dan peranannya terus meningkat.

Selain perhubungan laut, keadaan geografi kita mengharuskan pula berkembangnya perhubungan udara. Selama Pembangunan Jangka Panjang Pertama, pelabuhan udara telah bertambah dari 108 buah menjadi 146 buah, 88 buah di antaranya melayani daerah daerah terpencil.

Pembangunan irigasi berperan besar bagi peningkatan produksi pertanian, terutama dalam mencapai swasembada pangan. Selama Pembangunan Jangka Panjang Pertama kita telah membangun jaringan irigasi baru yang dapat mengairi hampir 1,7 juta ha sawah dan merehabilitasi jaringan irigasi yang ada sekitar 2,9 juta ha. Dengan demikian meningkat pula lahan pertanian yang mantap irigasinya. Pembangunan waduk-waduk irigasi di samping her manfaat bagi peningkatan produktivitas pertanian dan kesejahteraan petani, juga bermanfaat bagi pengendalian banjir dan penyediaan air bersih untuk industri dan perumahan.

Kita telah memperluas cakupan air bersih, sehingga dapat menjangkau 80% penduduk di perkotaan dan 50% penduduk di perdesaan. Pada awal Pembangunan Jangka Panjang Pertama dahulu, baru 20% penduduk perkotaan yang terjangkau oleh pelayanan air bersih.

Perbaikan kesejahteraan juga tampak pada bidang perumahan dan pemukiman. Selama Pembangunan Jangka Panjang Pertama kita telah membangun sekitar 856.000 buah rumah sederhana dan sangat sederhana. Kita telah memugar sekitar 558.000 buah rumah yang tersebar di lebih dari 37.000 desa. Kita telah memperbaiki kampung-kampung seluas 130.000 ha di hampir 2.000 kota. Di samping itu, lingkungan pemukiman juga kita sehatkan; antara lain melalui perbaikan jalan lingkungan, penyediaan sarana air bersih dan pengadaan sarana MCK.

Kegiatan pembangunan di berbagai sektor tadi telah meningkatkan kesejahteraan rakyat secara nyata dan makin merata.

Hasil yang paling nyata adalah peningkatan pendapatan, karena perluasan kesempatan kerja yang dibuka oleh pertumbuhan ekonomi dan berbagai upaya pembangunan.

Antara tahun 1971-'90 jumlah angkatan kerja meningkat 32,6 juta. Pada waktu yang bersamaan pembangunan telah berhasil menciptakan hampir 34 juta lapangan kerja. Dengan demikian jumlah angkatan kerja yang mencari pekerjaan telah turun dari 3,6 juta pada tahun '71 menjadi 2,3 juta pada tahun '90. Struktur lapangan kerja juga berubah ke arah sektor-sektor yang menghasilkan nilai tambah yang tinggi; yaitu dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa-jasa. Kualitas pekerjaan dan kualitas pekerja kita juga meningkat. Hal ini tampak dalam peningkatan produktivitas, yang antara tahun 1971-'90 meningkat rata-rata sekitar 2,7% setiap tahun.

Semuanya tadi menunjukkan meningkatnya kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia itu dihasilkan terutama oleh peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan.

Pendidikan telah kita selenggarakan secara merata dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Secara keseluruhan masyarakat kita telah makin tinggi taraf kecerdasan dan tingkat pendidikannya.

Dewasa ini boleh dikatakan hampir semua anak usia 7-12 tahun mengikuti pendidikan dasar. Pada awal Pembangunan Jangka Panjang Pertama dahulu, ham 4 di antara 10 anak-anak kita memasuki sekolah dasar. Murid sekolah lanjutan tingkat pertama --termasuk madrasah yang sederajat-- saat ini berjumlah 7 juta, yang meliputi lebih dari separuh anak - anak usia 13-15 tahun. Jumlah tadi hampir 6 kali lebih besar dibanding dengan awal REPELITA I. Jumlah murid sekolah lanjutan tingkat atas pada tahun akhir Pembangunan Jangka Panjang Pertama mencapai 3,8 juta, meningkat pesat dari hanya sekitar 480 ribu pada tahun '68. Jika dihitung pula murid madrasah aliyah, jumlahnya mencapai 4,2 juta, atau lebih dari sepertiga dari remaja usia 16-18 tahun. Di tingkat pendidikan tinggi, termasuk perguruan tinggi agama, jumlah

mahasiswa meningkat dari 156 ribu pada tahun '68 menjadi 2,3 juta pada tahun ajaran 1993/'94. Ini berarti lebih dari 10% pemuda-pemudi usia antara 19-24 tahun mengikuti kuliah di perguruan-perguruan tinggi.

Jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas yang buta aksara telah jauh berkurang, dari 39% lebih pada awal Pembangunan Jangka Panjang Pertama, menjadi sekitar 14% pada akhir REPELITA V.

Sesungguhnya, selama kurun waktu pembangunan kita selama ini kualitas hidup rakyat Indonesia jelas meningkat. Peningkatan itu terlihat pada perbaikan derajat kesehatan dan keadaan gizi masyarakat.

Pada tahun '67, angka harapan hidup adalah 45,7 tahun. Sekarang ini, meningkat menjadi 62,7 tahun. Dalam kurun waktu yang sama, angka kematian bayi menurun dari 145 menjadi 58 setiap 1.000 bayi yang lahir hidup. Penyediaan energi makanan meningkat dari 2.035 kilo kalori dalam tahun '68 menjadi 2.991 kilo kalori setiap orang setiap hari pada tahun '92. Meningkatnya energi makanan bagi masyarakat disertai dengan makin meluasnya penyediaan protein, lemak dan zat gizi lainnya.

Kesehatan dan gizi masyarakat yang makin baik tidak terlepas dari meningkatnya pelayanan kesehatan bagi masyarakat luas. Dalam kurun waktu 1968-'93, jumlah dokter meningkat dari sekitar 4 menjadi hampir 17 dokter yang melayani 100.000 penduduk. Pelayanan kesehatan melalui Puskesmas telah mencapai seluruh pelosok Tanah Air, yang dewasa ini berjumlah hampir 7.000 buah. Di samping itu, masih ditopang lagi oleh Puskesmas Pembantu dan Puskesmas Keliling.

Salah satu perkembangan penting yang terjadi dalam Pembangunan Jangka Panjang Pertama adalah meningkatnya peranan wanita. Jumlah wanita yang memperoleh pendidikan di sekolah antara tahun '80 dan '90 meningkat sebesar 38%. Tenaga kerja wanita meningkat dengan 6% atau lebih dari dua kali lipat dari persentase kenaikan angkatan kerja laki-laki pada kurun waktu

yang sama. Melalui gerakan PKK dan Posyandu, peranan wanita sangat menonjol dalam ikut meningkatkan kesejahteraan rakyat melalui peningkatan derajat kesehatan dan keadaan gizi masyarakat, terutama di wilayah perdesaan.

Pembangunan tidak hanya bersifat fisik, tetapi menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Kita berkeyakinan bahwa pembangunan yang benar adalah pembangunan manusia yang utuh dan masyarakat yang menyeluruh. Karena itu, kita memberi perhatian penuh pada pembangunan bidang agama, sehingga umat beragama dapat menjalankan ibadah dengan sebaik-baiknya dan semudah-mudahnya. Peningkatan kesempatan dan kualitas menjalankan ibadah bagi umat beragama, telah membangkitkan pula semangat yang lebih besar untuk membangun. Kerukunan hidup antar umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bertambah mantap, sehingga makin memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa.

Sisi budaya dari pembangunan tidak pernah diabaikan. Kita memandang pembangunan sebagai proses perubahan budaya, dari kebodohan dan ketertinggalan ke arah kemajuan. Dengan demikian, maka pembangunan juga membutuhkan pengembangan nilai-nilai budaya yang menopang proses pembaharuan dan modernisasi, tanpa kehilangan nilai-nilai dasar yang membentuk kepribadian bangsa Indonesia.

Sidang Dewan yang terhormat;

Salah satu sisi yang penting dalam pembangunan nasional adalah pembangunan daerah. Pembangunan tidak dilaksanakan secara terpusat dan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah pusat. Pembangunan juga dilakukan oleh semua daerah.

Melalui pembangunan daerah itulah dibangkitkan partisipasi, prakarsa dan kreativitas masyarakat untuk turut serta membangun dengan memanfaatkan sumber daya dan potensi yang tersedia di daerah. Untuk menyebarluaskan sumber daya pembangunan daerah, sekaligus memperkuat usaha daerah untuk mengembangkan dan

memobilisasi sumber-sumber pembangunan di daerah masing-masing, melalui APBN telah diberikan berbagai bantuan bagi daerah.

Bantuan itu dituangkan dalam program Inpres yang besarnya terus meningkat. Selain itu sebagian terbesar hasil pungutan PBB dikembalikan ke daerah.

Pembangunan daerah ditunjang oleh kegiatan transmigrasi. Perpindahan penduduk ke luar Jawa melalui program transmigrasi sampai sekarang mencapai jumlah sekitar 8 juta. Dibandingkan dengan perpindahan penduduk ke Pulau Jawa, jumlah perpindahan penduduk ke luar Jawa masih lebih besar. Program transmigrasi telah menumbuhkan ekonomi daerah, meningkatkan produksi dan menciptakan lapangan kerja baru di daerah.

Berbagai kegiatan tadi berjalan bersamaan dengan pengembangan otonomi daerah. Sebagai hasilnya, kita menyaksikan bahwa daerah-daerah telah berkembang pesat. Memang ada daerah yang berkembang lebih cepat dari daerah lainnya. Namun, tidak ada satu daerah, pun yang tidak mengalami' kemajuan.

Sebagian besar propinsi di kawasan timur Indonesia mencatat pertumbuhan yang tinggi. Perkembangan ini sangat mengembirakan. Data terakhir mengenai produk domestik regional bruto menunjukkan hal itu. Pada tiga tahun pertama REPELITA V dari 13 propinsi yang digolongkan pada kawasan timur Indonesia --termasuk propinsi-propinsi di Kalimantan-- 10 propinsi mencatat pertumbuhan di atas rata-rata nasional. Empat dari lima propinsi yang pertumbuhannya rata-rata di atas 9%, ternyata berada di kawasan timur Indonesia. Propinsi-propinsi itu adalah Sulawesi Tenggara dengan pertumbuhan rata-rata 12,4%, Timor Timur 9,8%, Irian Jaya 9,7% dan Sulawesi Tengah 9,3%. Hal ini menunjukkan bahwa proses pemerataan pembangunan antardaerah sedang berlangsung.

Dalam seluruh gerak pembangunan, semboyan kita adalah membangun tanpa merusak. Dengan kata lain pembangunan kita memberi perhatian yang besar terhadap pelestarian fungsi lingkungan hidup. Ini adalah jalan utama untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.

Berbagai kegiatan telah kita laksanakan dalam REPELITA V untuk meningkatkan fungsi lingkungan hidup. Antara lain kita telah merehabilitasi lahan kritis dan hutan lindung seluas 44 juta ha, mengurangi pencemaran di 32 sungai yang penting, meningkatkan kebersihan kota dan mengembangkan sistem dan tata cara membangun yang tidak merusak fungsi lingkungan hidup. Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya fungsi lingkungan hidup bertambah besar. Peran serta aktif masyarakat dalam pemeliharaan fungsi lingkungan hidup terus berkembang.

Sidang Dewan yang terhormat;

Pembangunan kita terbukti telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Hasil-hasil pembangunan telah dinikmati oleh rakyat pada lapisan ekonomi terbawah. Ini terlihat dengan jelas pada peningkatan pendapatan penduduk miskin. Ukurannya adalah berkurangnya penduduk yang hidup di bawah batas kecukupan.

Pada tahun '70, jumlah penduduk miskin diperkirakan sekitar 70 juta orang atau 60% dari seluruh penduduk Indonesia. Pada tahun '93 jumlahnya telah jauh berkurang menjadi 25,9 juta atau 13,7% dari seluruh penduduk Indonesia. Padahal, pada kurun waktu tadi penduduk Indonesia bertambah dengan kurang lebih 73 juta jiwa.

Kita sangat berbesar hati karena jumlah penduduk miskin telah berkurang dengan sangat mencolok. Namun kita tetap menyadari bahwa jumlah yang tersisa masih cukup besar.

Kita juga mengamati bahwa laju pengurangan jumlah penduduk miskin mulai melambat. Dari situ kita berkesimpulan bahwa penduduk miskin yang tersisa adalah yang paling rendah kemampuan ekonominya. Saudara-saudara kita ini berdiam di wilayah-wilayah terpencil dan makin terpusat di kantung-kantung kemiskinan.

Untuk mengatasi masalah kemiskinan yang demikian itu, kita melancarkan program pengentasan kemiskinan yang secara khusus ditujukan kepada penduduk miskin. Pada tahun terakhir REPELITA V telah mulai diupayakan untuk mengenali desa-desa yang karena

kondisinya yang amat tertinggal menjadi kantung-kantung kemiskinan. Setelah beberapa kali disempurnakan kriteria dan cara penilaiannya, akhirnya kita tiba pada kesimpulan bahwa ada 20.633 desa yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya pengentasan kemiskinan. Itulah sebabnya, mulai REPELITA VI kita mengembangkan program Inpres Desa Tertinggal. Tujuannya adalah untuk mengatasi kemiskinan di desa-desa yang tertinggal tadi.

Masalah kemiskinan merupakan bagian dari tantangan yang kita hadapi dalam Pembangunan Jangka Panjang Kedua.

Saudara Ketua yang terhormat;

Seperti tadi saya gambarkan secara ringkas dan menyeluruh, pembangunan yang kita lakukan selama ini telah berhasil mewujudkan kedua tujuan kembar pembangunan nasional dalam Pembangunan Jangka Panjang Pertama. Kedua tujuan kembar itu adalah, di satu pihak, meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat; dan di lain pihak meletakkan landasan yang kuat untuk pembangunan tahap berikutnya.

Hasil-hasil pembangunan yang telah kita capai menunjukkan bahwa kita telah berhasil mewujudkan sasaran Pembangunan Jangka Panjang Pertama yaitu terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat dan terciptanya struktur ekonomi yang seimbang. Kita telah menjalankan pembangunan yang senantiasa bertumpu pada Trilogi Pembangunan. Kita telah mewujudkan stabilitas ekonomi dan berhasil memantapkannya. Kita telah mendorong pertumbuhan ekonomi pada laju yang cukup tinggi. Kita telah membangun dengan meningkatkan taraf hidup rakyat dan makin merata.

Semuanya itu kita capai dengan bekerja keras, dengan segala suka duka, dengan pengorbanan.

Kita bersyukur, Pembangunan Jangka Panjang Pertama telah berhasil meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan kita selanjutnya, tahap tinggal landas.

Dengan mbdal hasil pembangunan yang makin kuat itulah kita membangun masa depan.

Saudara-saudara se-Bangsa dan se-Tanah Air;

Sama halnya yang kita lakukan dua puluh lima tahun yang lalu, sekarang pun kita telah merancang pembangunan kita 25 tahun ke depan. Kita telah memiliki pedoman perancangan masa depan itu, ialah GBHN '93.

Dalam Pembangunan Jangka Panjang Kedua nanti kita ingin membangun masyarakat yang maju, sejahtera dan mandiri dalam suasana kehidupan yang serba berkeimbangan. Keinginan itu kita jabarkan dalam berbagai sasaran. Dalam dokumen REPELITA VI terangkum sasaran-sasaran pembangunan dalam Pembangunan Jangka Panjang Kedua dan REPELITA VI pada khususnya serta strategi untuk mencapainya.

Salah satu sasaran yang teramat pokok adalah melipatkan empat kali pendapatan per kapita bangsa Indonesia dalam nilai nyata pada akhir Pembangunan Jangka Panjang Kedua. Untuk itu kita harus mencapai laju pertumbuhan ekonomi rata-rata di atas 7% setiap tahun. Berbagai sektor harus tumbuh saling mendukung dan saling memperkuat. Sektor industri sebagai tumpuan kita harus tumbuh dengan percepatan yang tinggi.

Pertumbuhan sektor industri pada tahap awal Pembangunan Jangka Panjang Kedua --yaitu dalam REPELITA VI ini-- harus memantapkan struktur industri yang telah tercipta selama ini. Industri kita harus tetap memanfaatkan keunggulan komparatif yang kita miliki, yaitu sumber daya alam dan sumber daya manusia yang besar jumlahnya. Tetapi itu saja tidak cukup. Industri kita juga harus lebih diperdalam dan diperkukuh pijakannya. Industri kita harus lebih meningkatkan kadar teknologinya, agar dapat menghasilkan produk bernilai tambah tinggi dan sekaligus juga berdaya saing kuat. Kemampuan rancang bangun dan rekayasa harus kita tingkatkan. Industri hilir yang selama ini menjadi andalan industri ekspor harus kita perkuat dan kita rangkai dengan industri antara dan industri hulu. Itulah jalan yang harus kita tempuh dalam membangun industri nasional yang andal dan mandiri.

Dalam rangka ini kita harus mendorong berkembangnya industri permesinan. Dengan industri permesinan itu kita membuat mesin-mesin yang menghasilkan peralatan dan barang industri. Industri ini strategis sifatnya dan hams dapat menunjang pengembangan industri kita di masa depan.

Industrialisasi telah kita pilih sebagai jalur utama pertumbuhan ekonomi. Pilihan ini bukan tanpa alasan. Sektor industrilah yang kita harapkan dapat menghasilkan pertumbuhan nilai tambah yang besar dan menyerap tenaga kerja banyak dengan produktivitas yang tinggi. Industri pula yang menjadi wahana utama pengembangan teknologi, yang dapat membawa bangsa kita menjadi bangsa yang modem.

Itu sama sekali tidak berarti kita mengabaikan sektor pertanian, yang akan tetap penting bagi perekonomian kita. Ketersediaan pangan yang cukup amat penting bagi negara yang berpenduduk besar seperti Indonesia. Ini masitt merupakan tugas utama sektor pertanian. Dalam rangka ini kita menyadari bahwa meskipun banyak kemajuan telah kita capai, pembangunan pertanian masih menghadapi tantangan-tantangan yang besar.

Kita hams memacu pengembangan teknologi pertanian agar dapat mengatasi hambatan-hambatan alamiah; seperti iklim, cuaca dan ledakan hama. Kita harus mengembangkan teknologi untuk meningkatkan intensifikasi dan produktivitas pertanian, untuk mengatasi lahan pertanian yang terbatas atau malah bisa berkurang.

Kita juga hams dapat mengalihkan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor lainnya, khususnya sektor industri. Selama ini, pendapatan pekerja di sektor pertanian berada di bawah mereka yang bekerja di sektor lainnya. Itulah jalan yang akan kita tempuh agar pertumbuhan di sektor pertanian dapat meningkatkan taraf hidup petani secara lebih berarti, karena produktivitas yang lebih tinggi.

Proses peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri biasanya terjadi sebagai proses urbanisasi. Urbanisasi juga membawa masalah, karena wilayah perkotaan tidak selalu siap

untuk menerima arus pertambaharr penduduk yang terlalu cepat. Karena itu, strategi untuk mengatasi hal ini adalah mengembangkan industri di dacrah perdesaan, sehingga industrialisasi tidak hams berarti urbanisasi. Itulah sebabnya, kita harus segera mengembangkan agroindustri dan agrobisnis, terutama di daerah perdesaan.

Kesemuanya tadi bukan pekerjaan yang mudah. Kita berbicara mengenai kelanjutan membangun struktur ekonomi yang bukan hanya makin seimbang, tetapi juga makin kukuh. Kita ingin membangun struktur ekonomi yang mantap, yang dapat berkembang secara dinamis, yang menunjang pertumbuhan dengan tempo tinggi dan yang sekaligus menghasilkan pemerataan.

Untuk itu diperlukan kerja keras dan usaha yang sungguhsungguh dari kita semua. Di atas segalanya itu diperlukan keikutsertaan masyarakat yang meluas dan makin berkualitas. Karena itu, pembangunan sumber daya manusia mendapat perhatian yang besar dalam Pembangunan Jangka Panjang Kedua. Untuk itu kita hams mengembangkan program-program pembangunan yang tepat di semua bidang. Kita harus melanjutkan dan meningkatkan pembangunan kelembagaan kita --baik ekonomi, sosial, politik maupun pemerintahan— agar mampu mempelopori dan menunjang usaha pembaharuan dan modernisasi kehidupan masyarakat kita. Dengan cara demikian kita dapat membangun bangsa ini secara mantap. Bukan hanya menjadi bangsa yang lebih maju lagi, tetapi dengan makin berlandaskan pada kekuatan sendiri.

Selain sasaran pertumbuhan, kita mempunyai sasaran yang tegas dan jelas dalam pemerataan. Kita merencanakan untuk secara mendasar mengatasi masalah kemiskinan dalam dua REPELITA. Kita akan mendorong lebih cepat lagi pengembangan daerah-daerah yang tertinggal. Kita ingin membangun lapisan usaha kecil dan menengah yang kuat dan mandiri, sebagai upaya untuk meningkatkan pemerataan kesempatan bemsaha dan membangun dunia usaha yang tangguh. Kita bangun koperasi agar menjadi wadah perekonomian rakyat yang efektif.

Semuanya itu kita lakukan dalam menjaga kemudi perekonomian kita agar tetap mengarah pada amanat Undang-Undang Dasar.

Langkah-langkah deregulasi dan debirokratisasi akan terus kita lanjutkan. Tujuannya adalah untuk mempersiapkan ekonomi yang berdaya saing tinggi dan dapat bertahan dalam ekonomi dunia yang makin menyatu dan penuh persaingan. Deregulasi dan debirokratisasi sama sekali bukan berarti membangun sistem ekonomi liberal, yang membiarkan persaingan bebas. GBHN '93 dengan tegas memerintahkan kita untuk menghindarinya.

Karena itu, langkah deregulasi dan debirokratisasi serta rangsangan-rangsangan yang diberikan untuk menumbuhkan daya saing perekonomian kita haruslah diikuti dengan langkah lanjutan, agar bahtera ekonomi kita tetap menjurus ke arah cita-cita Proklamasi. Segala daya upaya, segala sumber dan potensi serta segala kebijaksanaan harus menuju pada ekonomi yang berkeadilan. Kita memang harus memperhatikan prinsip-prinsip ekonomi yang mendasar. Tetapi, kita juga wajib menyeimbangkan kesempatan dan menjamin bahwa sistem perekonomian kita memberi kemakmuran bagi semua orang.

Itulah tugas-tugas besar pembangunan kita di hari-hari yang akan datang.

Jika kita tengok ke belakang, maka tampak jelas betapa panjang dan berat perjalanan yang telah kita tempuh bersama. Banyak kemajuan yang berhasil kita capai. Tetapi kita tetap sadar, bahwa masih jauh dari keadaan yang kita inginkan.

Tantangan yang akan kita hadapi di masa depan tidak kurang beratnya dibanding tantangan di masa lalu. Untuk itu marilah kita menyatukan semangat, memperdalam kebersamaan dan memadukan kekuatan.

Hanyalah satu yang kita inginkan.

Ialah, makin kita dekati wujud masyarakat yang maju, sejahtera, adil, makmur dan lestari berdasarkan Pancasila.

Itulah pula cara kita menghormati semua perjuangan dan pengorbanan pendahulu-pendahulu kita, yang telah membuat kita bermartabat sebagai bangsa yang merdeka.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa memberkahi perjalanan bangsa kita selanjutnya.

Terima kasih.

Jakarta, 16 Agustus 1994

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

S O E H A . R T O

